

Relevansi Dimensi Sosial-Spiritual dalam Psikologi Islam: Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Hasan Langgulang

Abrori¹, Moh. Wardi², Aldo Redho Syam³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Indonesia

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The integration of social and spiritual dimensions constitutes a fundamental foundation in Islamic psychology. However, in contemporary discourse, these two dimensions are often treated as separate constructs. This study aims to analyze the relevance of the social and spiritual dimensions within the framework of Islamic psychology through a comparative examination of the thoughts of Imam Al-Ghazali and Hasan Langgulang. Grounded in the assumption that psychological well-being in Islam is inherently relational and transcendental, this research seeks to formulate a conceptual synthesis that bridges classical and modern perspectives.

Methods – This study employs a narrative literature review approach by systematically examining primary and secondary sources related to the ideas of both scholars, along with recent literature on social support, spirituality, and character education.

Findings – The findings indicate a clear epistemological continuity between Al-Ghazali's concept of purification of the soul as the ethical foundation of social life and Langgulang's integrative educational framework, which emphasizes the harmonization of intellectual, social, and spiritual aspects in the development of mental health.

Research Implications – The novelty of this study lies in proposing an integrative socio-spiritual framework that understands psychological well-being not merely as emotional and cognitive stability, but as a balanced social relationship grounded in spiritual values. The implications highlight the importance of adopting a holistic approach in psychological practice, particularly within Muslim communities, by integrating social relational aspects, the search for life's meaning, and the strengthening of spirituality in both assessment and intervention processes.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 07-01-2026

Revised: 29-01-2026

Accepted: 31-01-2026

KEYWORDS

social dimension,
spiritual dimension,
islamic psychology,
psychological well-being

Corresponding Author:

Abrori

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: abrorymillah12@gmail.com

Pendahuluan

Imam Ghozali, seorang ulama sekaligus filsuf Islam yang berpengaruh, menawarkan pemikiran yang luas dan reflektif mengenai dimensi sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia (Risqi et al., 2025; Tarom, 2021). Dalam pandangannya, dimensi sosial tidak sekadar berkaitan dengan keberadaan individu di tengah masyarakat, tetapi mencakup kualitas hubungan dan interaksi yang dibangun dengan orang lain (Hasmiansyah et al., 2021; Syam et al., 2025). Ia menekankan bahwa komunikasi yang baik, empati yang tulus, serta pola interaksi yang sehat menjadi fondasi terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama (Panggabean et al., 2021). Bagi Ghozali, kehidupan sosial yang dijalani secara positif dan seimbang bukan hanya kebutuhan sosial semata, melainkan juga jalan penting menuju kebahagiaan dan kesejahteraan individu secara menyeluruh (Asrori & Syam, 2024; Muid, 2020).

Di samping dimensi sosial, Ghozali juga memberi perhatian besar pada aspek spiritual dalam diri manusia (Busroli, 2019). Baginya, spiritualitas berkaitan erat dengan hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan atau kekuatan transenden yang diyakininya (Delviany et al., 2024; Febriansyah et al., 2024). Ia berpandangan bahwa setiap individu memiliki sisi batiniah yang tidak boleh diabaikan, melainkan perlu dibina dan diarahkan secara sadar (Aniisah et al., 2025; Latif, 2016). Dimensi spiritual inilah yang membantu seseorang memahami makna hidup, bertahan dalam situasi sulit, serta meraih ketenangan jiwa (Handayani et al., 2024; Karya Utami et al., 2025). Karena itu, Ghozali menekankan pentingnya memelihara kehidupan spiritual melalui ibadah, perenungan, serta latihan pengendalian diri yang berkesinambungan (Mujrimin et al., 2025).

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Hasan Langgulung, seorang psikolog modern Indonesia, yang melihat dimensi sosial dan spiritual sebagai unsur penting dalam pembentukan kesejahteraan manusia (Ainussofa & Haryanto, 2024). Dalam perspektifnya, kualitas relasi sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi psikologis individu (Hasmiansyah et al., 2021). Hubungan yang positif dan adanya dukungan sosial yang memadai diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang (Mutahar et al., 2023). Ia juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam lingkungan sosial yang sehat dapat membantu individu mengelola tekanan, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitasnya (Syahri, 2021).

Dalam konteks spiritualitas, Langgulung menilai bahwa aspek ini berperan signifikan dalam membangun kesejahteraan psikologis (Hasmiansyah et al., 2021). Pengembangan spiritual membantu individu menemukan arah dan tujuan hidup yang lebih jelas, memelihara harapan, serta tetap tegar ketika menghadapi berbagai persoalan (Panggabean et al., 2021). Ia mendorong setiap orang untuk menghayati praktik-praktik spiritual sesuai dengan keyakinannya, baik melalui doa, meditasi, maupun bentuk ibadah lainnya sebagai sarana penguatan batin (Ainussofa & Haryanto, 2024).

Secara umum, baik Imam Ghazali maupun Hasan Langgulung menempatkan dimensi sosial dan spiritual sebagai fondasi penting dalam kehidupan manusia (Ainussofa & Haryanto, 2024). Keduanya memandang bahwa relasi sosial yang sehat dan kedalaman spiritual tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Gagasan tersebut membuka ruang pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya mengintegrasikan kedua dimensi ini dalam kehidupan sehari-hari (Hikmasari et al., 2021; Ramadan et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah relevansi serta implikasi praktis dari pemikiran kedua tokoh dalam konteks psikologi modern, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih utuh mengenai hubungan sosial-spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Panggabean et al., 2021).

Meskipun berbagai kajian telah membahas pemikiran Imam Ghazali dan Hasan Langgulung secara terpisah, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis psikologi yang komprehensif. Sebagian besar studi cenderung menempatkan dimensi sosial dan spiritual sebagai konsep normatif-teologis atau psikologis secara parsial, tanpa menguji relevansinya dalam kerangka kesejahteraan psikologis kontemporer. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis menganalisis titik temu dan perbedaan epistemologis antara pemikiran klasik Islam dan psikologi modern dalam memahami kesejahteraan manusia secara holistik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk melakukan kajian integratif yang mampu menjembatani warisan intelektual klasik dengan pendekatan psikologi modern.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam relevansi dimensi sosial dan spiritual dalam perspektif psikologi sebagaimana dipaparkan oleh Imam Ghazali dan Hasan Langgulung. Kedua dimensi ini dipahami sebagai unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena keduanya saling berkelindan dan memberi pengaruh nyata terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dalam kerangka itulah, artikel ini berupaya menelaah secara kritis pandangan kedua tokoh mengenai makna, peran, serta kontribusi dimensi sosial dan spiritual, sekaligus menempatkannya dalam diskursus psikologi kontemporer sebagai landasan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang kesejahteraan manusia.

Metode

Dalam penelitian Relevansi Dimensi Sosial dan Spiritual menurut perspektif psikologi Imam Ghazali dengan Hasan Langgulung, metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *narrative literature review* (Ulfatin, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap gagasan kedua tokoh dalam konteks psikologi, sehingga memerlukan pendalaman makna, struktur pemikiran, serta kerangka

epistemologis yang melatarbelakanginya (Ikhwan, 2021). Metode *narrative literature review* dalam penelitian ini memungkinkan peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis terhadap karya primer dan sekunder yang relevan, melakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, serta menganalisis data melalui teknik reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis komparatif untuk menemukan titik temu maupun perbedaan konseptual antara keduanya (Roosinda et al., 2021). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya menggali pemahaman mendalam tentang pandangan Imam Ghazali dan Hasan Langgulung terkait dimensi sosial dan spiritual, tetapi juga membangun kerangka analitis yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ikhwan, 2021; Ulfatin, 2022). Hal ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi modern, khususnya dalam merumuskan pemahaman integratif mengenai pentingnya dimensi sosial dan spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan individu secara holistik.

Hasil

Dimensi sosial dan spiritual merupakan dua fondasi mendasar dalam membentuk keutuhan pengalaman manusia. Dalam konteks pendidikan dan psikologi Islam, relasi sosial dipahami sebagai ruang pembentukan karakter melalui interaksi yang bernilai dan bermakna (Panggabean et al., 2021), sekaligus sebagai wahana internalisasi nilai moral dalam praktik keseharian (Busroli, 2019). Sementara itu, dimensi spiritual menghadirkan orientasi transenden yang mengarahkan manusia pada kesadaran etis dan pertumbuhan batin (Delviany et al., 2024). Integrasi keduanya menjadi semakin penting di tengah dinamika masyarakat digital yang rentan mengalami degradasi moral (Febriansyah et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, keseimbangan sosial-spiritual telah lama ditegaskan sebagai dasar pembentukan insan paripurna (Tarom, 2021), bahkan relevan dengan kebutuhan penguatan karakter pada era kontemporer (Syuhada et al., 2025).

Dari perspektif psikologi, dimensi sosial mencakup kualitas komunikasi, empati, serta kemampuan membangun jejaring relasi yang sehat (Handayani et al., 2024). Keterampilan interpersonal berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan stabilitas emosional individu (Hikmasari et al., 2021). Model pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial juga menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian (Kurnianto et al., 2024). Bahkan dalam konteks pembelajaran modern, relasi sosial yang suportif terbukti meningkatkan hasil belajar (Ahmad et al., 2024). Transformasi pedagogis berbasis kolaborasi memperlihatkan bahwa dimensi sosial tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengembangan individu (Aniisah et al., 2025). Oleh karena itu, aspek sosial bukan sekadar konteks eksternal, melainkan struktur esensial dalam kesejahteraan psikologis (Panggabean et al., 2021).

Dimensi spiritual, di sisi lain, menghadirkan kedalaman reflektif yang melampaui relasi sosial semata. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna dan orientasi hidup

yang membentuk integritas moral (Hasanah et al., 2025). Internalisasi karakter religius melalui aktivitas berbasis nilai menunjukkan kontribusi signifikan terhadap ketahanan psikologis (Apriyani et al., 2025). Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai fondasi keseimbangan batin (Latif, 2016). Konsep etika peserta didik dalam perspektif Al-Ghazali juga memperlihatkan relevansi nilai spiritual terhadap pembentukan identitas moral (Karya Utami et al., 2025). Bahkan dalam integrasi pendidikan pesantren modern, spiritualitas menjadi fondasi karakter nasional yang holistik (Manaf et al., 2025).

Hubungan timbal balik antara dimensi sosial dan spiritual memperlihatkan keterkaitan yang tidak terpisahkan. Interaksi sosial dapat menjadi medium aktualisasi nilai-nilai spiritual (Lestari et al., 2024), sementara nilai spiritual memberikan arah etis dalam praktik sosial (Risqi et al., 2025). Dalam kerangka pemberdayaan komunitas berbasis nilai Islam, keseimbangan keduanya memperkuat ketahanan sosial (Ramadan et al., 2025). Metode pendidikan Islam klasik juga menekankan pembinaan karakter melalui keseimbangan relasi sosial dan kedalaman spiritual (Suntoro, 2021). Paradigma Hasan Langgulung mengenai kesehatan mental menegaskan integrasi sosial-spiritual sebagai fondasi kepribadian (Mutahar et al., 2023). Dengan demikian, integrasi keduanya menjadi prasyarat kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan (Hasmiansyah et al., 2021).

Imam Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan harmoni relasi untuk mencapai kebahagiaan (Muid, 2020). Etika sosial seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi landasan utama interaksi manusia (Busroli, 2019). Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menempatkan hubungan sosial sebagai ruang pembentukan karakter (Tarom, 2021). Relevansi gagasan tersebut tampak dalam pengembangan pendidikan karakter masa kini (Syuhada et al., 2025). Bahkan kontribusi pemikirannya terhadap pembentukan guru ideal menegaskan pentingnya dimensi sosial dalam praksis pendidikan modern (Mujrimin et al., 2025). Dalam perspektif ini, dukungan sosial menjadi instrumen penting menjaga keseimbangan psikologis individu (Panggabean et al., 2021).

Hasan Langgulung menempatkan kesehatan mental dalam kerangka pendidikan Islam yang integratif (Mutahar et al., 2023). Konsep pendidikan Islam menurutnya menekankan harmonisasi aspek intelektual, sosial, dan spiritual (Ainussofa & Haryanto, 2024). Pemikiran psikologi Islam yang dikembangkannya menunjukkan relevansi kuat terhadap pengembangan kepribadian (Hasmiansyah et al., 2021). Pendidikan keluarga dalam perspektif Langgulung juga memperlihatkan pentingnya fondasi nilai sejak dini (Syahri, 2021). Dalam pengembangan kurikulum PAI era revolusi industri 4.0, dimensi sosial-spiritual tetap menjadi poros utama (Syam, 2019). Dengan demikian, gagasan Langgulung memperluas kerangka psikologi Islam ke arah yang lebih kontekstual dan aplikatif (Manaf et al., 2025).

Berbagai penelitian kontemporer menguatkan relevansi integrasi sosial-spiritual dalam kehidupan modern. Strategi pencegahan perundungan di sekolah menunjukkan pentingnya dukungan sosial berbasis nilai (Handayani et al., 2024). Fenomena degradasi moral di ruang digital menuntut penguatan etika berbasis spiritual (Febriansyah et al., 2024). Peran masjid sebagai pusat rehabilitasi mental spiritual memperlihatkan sinergi fungsi sosial dan religius (Hasanah et al., 2025). Pola pendidikan religius generasi milenial juga memperlihatkan dinamika integrasi sosial-spiritual (Lestari et al., 2024). Model pemberdayaan komunitas berbasis nilai Islam menegaskan peran spiritualitas dalam pembangunan sosial (Ramadan et al., 2025). Semua temuan ini memperluas konteks empiris relevansi kajian (Apriyani et al., 2025).

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan *narrative literature review* yang bersifat komparatif-kritis dalam mengintegrasikan pemikiran klasik dan modern. Kajian sebelumnya lebih banyak bersifat normatif atau terfragmentasi (Busroli, 2019). Penelitian ini menyintesis pemikiran Al-Ghazali (Delviany et al., 2024), dan paradigma Langgulong dalam satu model konseptual (Mutahar et al., 2023). Integrasi tersebut diperkuat oleh temuan empiris pendidikan karakter kontemporer (Mujrimin et al., 2025). Pendekatan ini juga menjembatani diskursus klasik dengan dinamika kurikulum modern (Syam, 2019). Dengan demikian, kontribusi penelitian bersifat integratif, bukan sekadar deskriptif (Ainussofa & Haryanto, 2024).

Analisis komparatif menunjukkan persamaan dalam penekanan keseimbangan dan makna hidup (Hasmiansyah et al., 2021). Keduanya menempatkan etika sebagai landasan interaksi sosial (Karya Utami et al., 2025). Perbedaan terletak pada konteks epistemologis dan pendekatan metodologis (Latif, 2016). Al-Ghazali berakar pada tradisi tasawuf (Tarom, 2021), sedangkan Langgulong bergerak dalam kerangka psikologi pendidikan modern (Syahri, 2021). Perbedaan ini justru memperkaya dialog konseptual (Manaf et al., 2025). Integrasi keduanya membuka peluang formulasi model kesejahteraan berbasis nilai yang lebih adaptif (Mutahar et al., 2023).

Tabel 1. Hasil dan Implikasi Penelitian

No	Hasil Penelitian	Implikasi Penelitian
1.	Sintesis sosio-spiritual	Mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual dalam satu model konseptual kesejahteraan berbasis pemikiran klasik (Al-Ghazali) dan psikologi modern (Hasan Langgulong).
2.	Analisis komparative tokoh klasik dan modern	Mengkaji secara sistematis perbedaan dan persamaan pemikiran antara tokoh klasik (Al-Ghazali) dan tokoh modern (Hasan Langgulong).
3.	Pendekatan <i>narrative literature review</i> tematik	Menggunakan analisis tematik-komparative yang tidak hanya merangkum <i>literature</i> akan tetapi membangun sintesis konseptual baru.

4.	Relevansi kontemporer	empiris	Menghubungkan gagasan klasik dengan hasil penelitian modern tentang dukungan sosial dan spiritualitas
5.	Model holistik	kesejahteraan	Menawarkan formulasi kesejahteraan psikologis berbasis integrasi sosial-spiritual yang aplikatif dalam praktik psikologi modern.

Berdasarkan tabel 1, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang upaya menjembatani *khazanah* pemikiran klasik Islam dan temuan empiris psikologi modern melalui pendekatan komparatif yang sistematis. Alih-alih sekadar merangkum literatur, studi ini membangun sintesis konseptual yang menempatkan dimensi sosial dan spiritual sebagai fondasi kesejahteraan psikologis holistik, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan psikologi berbasis nilai dan budaya. Secara keseluruhan, integrasi dimensi sosial dan spiritual menghadirkan paradigma kesejahteraan psikologis yang lebih utuh. Kesejahteraan tidak dapat direduksi pada aspek kognitif semata (Panggabea et al., 2021), tetapi menuntut harmoni relasi sosial (Handayani et al., 2024) dan kedalaman spiritual (Hasanah et al., 2025). Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sintesis konseptual yang menjembatani warisan intelektual Islam (Busroli, 2019) dan kebutuhan psikologi modern (Panggabea et al., 2021). Kontribusi ini diharapkan memperkaya pengembangan intervensi psikologi berbasis nilai (Mujrimin et al., 2025), serta memperkuat landasan kesejahteraan holistik di era kontemporer (Hasmiansyah et al., 2021).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dan spiritual dalam psikologi Islam tidak dapat dipahami sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai struktur integral yang membentuk kesejahteraan psikologis manusia secara menyeluruh. Sintesis pemikiran Imam Al-Ghazali dan Hasan Langgulung memperlihatkan bahwa relasi sosial yang sehat berakar pada kedalaman spiritual, sementara spiritualitas memperoleh makna konkret melalui interaksi sosial yang etis dan bertanggung jawab. Konstruksi ini sejalan dengan temuan kontemporer mengenai pentingnya dukungan sosial dalam menjaga stabilitas psikologis (Panggabea et al., 2021), serta urgensi internalisasi nilai dalam pembentukan karakter (Busroli, 2019). Di era disrupsi digital, integrasi tersebut semakin relevan karena krisis moral sering kali bersumber dari keterputusan antara nilai spiritual dan praktik sosial (Febriansyah et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis dalam perspektif Islam bersifat relasional-transendental, bukan sekadar individual-kognitif.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi integrasi sosial-spiritual, sedangkan Langgulung menegaskan pentingnya struktur pendidikan dalam membangun kesehatan mental

berbasis nilai. Dalam kerangka Al-Ghazali, pembinaan akhlak menjadi medium pembentukan harmoni sosial (Latif, 2016), yang dalam konteks pendidikan modern relevan dengan penguatan karakter peserta didik (Syuhada et al., 2025). Sementara itu, Langgulang memandang pendidikan sebagai sistem integratif yang menyatukan aspek intelektual, sosial, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian (Mutahar et al., 2023). Temuan ini menguatkan bahwa meskipun keduanya berada dalam konteks historis berbeda, terdapat kesinambungan epistemologis yang memperkaya diskursus psikologi Islam kontemporer (Ainussofa & Haryanto, 2024). Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menegaskan persamaan normatif, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan struktural dalam paradigma pemikiran keduanya.

Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model konseptual integratif yang memadukan fondasi tasawuf klasik dengan pendekatan psikologi pendidikan modern. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung deskriptif dan terfragmentasi (Busroli, 2019), penelitian ini melalui *narrative literature review* menghasilkan sintesis teoretis yang lebih sistematis. Integrasi tersebut juga diperkuat oleh temuan empiris mengenai peran pendidikan karakter dalam membentuk kesejahteraan psikologis (Mujrmin et al., 2025). Selain itu, dinamika kurikulum pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang mampu menjembatani nilai klasik dan kebutuhan modern (Syam, 2019). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada komparasi pemikiran, melainkan menghadirkan kerangka integratif yang aplikatif.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya redefinisi kesejahteraan psikologis dalam konteks Islam. Kesejahteraan tidak semata-mata diukur melalui stabilitas emosi atau pencapaian kognitif, melainkan melalui keseimbangan antara relasi sosial dan orientasi spiritual. Hal ini selaras dengan temuan bahwa interaksi sosial suportif berkontribusi signifikan terhadap konsentrasi dan kesehatan mental individu (Handayani et al., 2024). Pada saat yang sama, praktik spiritual yang reflektif terbukti memperkuat ketahanan psikologis (Hasanah et al., 2025). Integrasi kedua dimensi ini memperluas definisi kesehatan mental dalam psikologi Islam, sebagaimana ditegaskan dalam pengembangan paradigma pendidikan berbasis nilai (Manaf et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan teori kesejahteraan yang lebih komprehensif.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pendekatan intervensi psikologis yang lebih holistik. Praktisi psikologi, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim, dapat mengintegrasikan evaluasi relasi sosial dengan eksplorasi nilai spiritual klien secara sistematis. Model ini relevan dengan pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis nilai Islam (Ramadan et al., 2025), serta strategi pencegahan perilaku menyimpang melalui penguatan etika sosial (Risqi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter religius dapat dipadukan dengan penguatan kolaborasi sosial untuk membentuk kepribadian yang resilien (Apriyani et al., 2025; Kurnianto et al., 2024). Integrasi ini

sekaligus menjawab tantangan degradasi moral yang muncul dalam ruang digital (Febriansyah et al., 2024).

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak boleh dipahami secara reduksionis sebagai ritualitas semata, melainkan sebagai sumber makna yang memandu tindakan sosial. Internalisasi nilai spiritual dalam aktivitas kolektif terbukti memperkuat identitas moral generasi muda (Apriyani et al., 2025). Dalam perspektif ini, relasi sosial menjadi arena aktualisasi nilai transenden, sehingga kesejahteraan psikologis tumbuh dari keselarasan antara keyakinan dan tindakan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam memerlukan keseimbangan antara pengalaman sosial dan refleksi spiritual (Tarom, 2021). Dengan demikian, integrasi sosial-spiritual menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam pengembangan kesehatan mental.

Di sisi lain, penelitian ini juga membuka ruang kritik konstruktif terhadap praktik psikologi modern yang cenderung sekuler dan individualistik. Pendekatan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif-behavioral berisiko mengabaikan kebutuhan makna transenden dalam kehidupan manusia. Sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Langgulang menawarkan alternatif paradigma yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai. Relevansi ini terlihat dalam penguatan kurikulum PAI yang tetap menempatkan dimensi sosial dan spiritual sebagai poros utama pembelajaran (Syam, 2019). Dengan demikian, psikologi Islam dapat berkontribusi dalam memperkaya diskursus global mengenai kesejahteraan yang berorientasi nilai.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa integrasi dimensi sosial dan spiritual merupakan fondasi kesejahteraan psikologis dalam perspektif Islam klasik dan modern. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Langgulang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga adaptif terhadap tantangan kontemporer. *Novelty* penelitian terletak pada sintesis konseptual yang menjembatani warisan intelektual klasik dengan kebutuhan psikologi modern secara sistematis dan aplikatif. Dengan dukungan literatur mutakhir, penelitian ini memperkuat posisi psikologi Islam sebagai disiplin yang mampu menawarkan paradigma kesejahteraan holistik berbasis nilai. Implikasi lanjutannya adalah perlunya penelitian empiris untuk menguji model integratif ini dalam konteks klinis, pendidikan, dan komunitas agar kontribusinya semakin konkret dan operasional.

Simpulan

Dimensi sosial dan spiritual dalam psikologi Islam merupakan struktur integratif yang saling menguatkan dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang utuh. Sintesis pemikiran Imam Al-Ghazali (klasik) dan Hasan Langgulang (modern) menunjukkan kesinambungan epistemologis antara tradisi klasik dan pendekatan psikologi pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa sebagai fondasi etika sosial, sementara

Langgulang menempatkan integrasi nilai sosial-spiritual dalam kerangka pendidikan sebagai basis kesehatan mental. Melalui pendekatan *narrative literature review*, penelitian ini berhasil merumuskan sintesis konseptual yang memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada stabilitas emosional, tetapi juga pada harmoni relasi sosial dan kedalaman makna spiritual. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang menjembatani warisan pemikiran klasik dan kebutuhan psikologi kontemporer secara sistematis dan relevan.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan ini mengarah pada pentingnya pendekatan holistik dalam praktik psikologi, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Integrasi dimensi sosial dan spiritual dapat diterapkan dalam asesmen, intervensi, maupun pengembangan program pendidikan dan komunitas. Praktisi psikologi didorong untuk tidak hanya memfokuskan intervensi pada aspek kognitif-behavioral, tetapi juga memperhatikan relasi sosial klien, orientasi nilai, serta pencarian makna hidup sebagai bagian dari proses pemulihan dan pengembangan diri. Pendekatan ini membuka ruang bagi penguatan hubungan sosial yang sehat, pengembangan spiritualitas yang reflektif dan kontekstual, serta peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengujian empiris lebih lanjut terhadap model integratif sosial-spiritual ini agar dapat dioperasionalkan dalam praktik klinis, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih konkret.

Referensi

- Ahmad, I. F., Setiawati, F. A., Prihatin, R. P., & Fitriyah, Q. F. (2024). Technology-based learning effect on the learning outcomes of Indonesian students: a meta-analysis. *Int J Eval & Res Educ ISSN*, 2252(8822), 8822.
- Ainussofa, L., & Haryanto, B. (2024). The Concept of Islamic Education in The Perspective of Hasan Langgulang and its Relevance in the Era of Globalization. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 206–221.
- Aniisah, A., Kamilah, A. N., & Syam, A. R. (2025). Beyond Crisis Response: A Bibliometric Review of Online Learning Evaluation and the Pedagogical Potential of Gamified Tools. *International Journal of Learning and Education*, 1(2), 1–10.
- Apriyani, Y., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Noh, M. A. C. (2025). Religious Character Internalization through Religious-Based School Activities. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 2(2), 102–116.
- Asrori, A., & Syam, A. R. (2024). Direct Method in Islamic Religious Education: Conceptual Framework and Implementation in Indonesia. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 10(1), 65–78.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4,

236–251.

- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370.
- Febriansyah, F. I., Syam, A. R., & Permatasari, V. A. (2024). Barbarian Digital Society : A Legal Philosophy Perspective on Efforts to Overcome the Moral Degradation of Indonesian Netizens. *NOVUM: JURNAL HUKUM*, 11(4), 682–701.
- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 106–125.
- Hasanah, U., Dewi, E. A., Nurhadji, N., & A'la Al Maududi, A. (2025). Literatur Review: Peran Masjid Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental Spiritual-Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan di Era Modern. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(12), 2685–2702.
- Hasmiansyah, R., Fauzan, A., & Samsudin, M. (2021). Analisis pemikiran psikologi islam (studi terhadap konsep psikologi islam dalam pandangan hasan langgulung). *Jurnal Diversita*, 7(1), 63–71.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19–31.
- Ikhwan, A. (2021). Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya). *Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung*.
- Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Kurnianto, R., Syam, A. R., Nurhakim, R., & others. (2024). Model of Character Education for Early Childhood Eduwisata Ndalem Kerto through Outing Class Activities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 999–1016.
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lestari, C. P., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Arifin, S. (2024). Religious Educational Patterns of The Millennial Generation Trough Ngopi Senja Activities. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 144–163.
- Manaf, S., Darojat, M. H., Zh, M. H. R., Thaariq, Z. Z. A., Syam, A. R., & Jamil, H. A. (2025). Strategic Integration of General and Religious Education in Indonesian Pesantren: Building Holistic Character for National Resilience. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(2), 133–146.
- Muid, A. (2020). Pemikiran Imam Ghazali Pada kajian Al-Akhlaqul Al-Karimah dalam kehidupan Ummat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 6(6), 1–50.

- Mujrimin, B., Ali, D., & others. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Arriyadhah*, 22(1), 46–60.
- Mutahar, M., Maksum, M. N. R., & Hidayat, S. (2023). Hasan Langgulung's Paradigm on Human Mental Health in Islamic Education. *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, 529–545.
- Panggabean, A. A., Daulay, M. R., & others. (2021). Urgensi Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 19–32.
- Ramadan, M. I., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Haq, M. A. (2025). Urban Muslim Widows' Empowerment: Islamic Values-Based Educational Model For Sustainable Development In Hijab Community. *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization*, 2(2).
- Risqi, Y. A. M., Kurnianti, R., & Syam, A. R. (2025). *Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar (Studi Analisis Konten Channel Youtube Jeda Nulis)*. Najaha.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Suntoro, A. F. (2021). Metode Pendidikan Islam Menurut Khalid Al-Hazimi Dalam Kitab Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 36–44.
- Syahri, Y. (2021). *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*. Cv Cahaya Arsh Publisher \& Printing.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Syam, A. R., Diningrat, I. H. J., Susanto, H., & Asrori, A. (2025). Buya Hamka's Sufi Thought and Its Relevance to Islamic Education in Indonesia. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(02), 203–220.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).
- Tarom, M. A. (2021). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 177–182.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).